

KONSEP DIRI dan STRATEGI *COPING* PADA IBU TUNGGAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area



Disusun Oleh:

TIPAPATIRANY

NIM. 08.860.0073

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2012

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

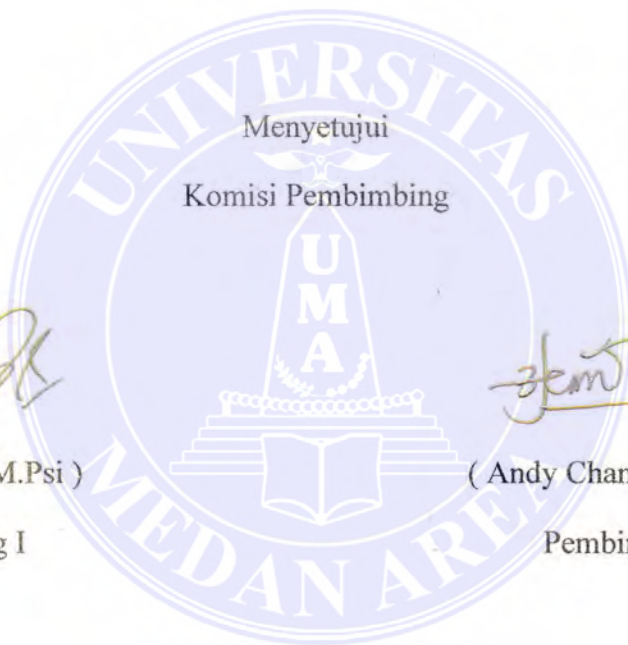
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

JUDUL SKRIPSI : KONSEP DIRI dan STRATEGI *COPING*
PADA IBU TUNGGAL

NAMA MAHASISWA : TIPAPATIRANY

NIM : 08 860 0073

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN



(Rahmi Lubis, M.Psi)

Pembimbing I

(Andy Chandra, M.Psi)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian



(Laili Alfita, S.Psi, MIM)

Dekan



(Prof.DR.H.Abdul Munir, M.Pd)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal 14 Agustus 2012

Mengesahkan

Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

(Prof. DR.H.Abdul Munir, M.Pd)



Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra.H. Irna Minauli, M.Si :
2. Laili Alfita, S.Psi, MM :
3. Rahmi Lubis, M.Psi :
4. Andy Chandra, M.Psi :
5. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
2012

Tipapatirany : 08 860 0073

Konsep Diri dan Strategi *Coping* Pada Ibu Tunggal

(xi + 158 halaman + 7 tabel + 5 lampiran)

Daftar Bacaan : 38 (1980-2012)

Menjadi ibu tunggal merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Rumitnya situasi yang harus dihadapi mendorong ibu tunggal untuk melakukan pemecahan masalah (*coping*). Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino, 2006) menyebutkan bahwa terdapat dua jenis *coping* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Bagi ibu tunggal melanjutkan roda kehidupan keluarga yang rentan dengan segala problematika, berakibat pada konsep diri ibu yang berkembang. Konsep diri merupakan bagian diri yang memengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (Calhoun dan Acocella, 1990).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologis terhadap dua orang ibu tunggal berusia dewasa madya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman umum dan observasi partisipan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh kedua responden yaitu ibu (F) dan ibu (SR) seperti masalah ekonomi, masalah sosial, masalah keluarga, masalah praktis dan masalah seksual. Strategi *coping* yang digunakan yaitu bentuk *problem-focused coping* berupa mencari dukungan sosial dan merencanakan pemecahan masalah. Selain itu *emotion-focused coping* berupa kontrol diri khusus ibu (F), membuat jarak dan penilaian kembali secara positif serta lari/penghindaran khusus ibu (SR). Jenis konsep diri yang dimiliki kedua responden termasuk dalam konsep diri jenis positif. Hal ini sejalan dengan terpenuhinya kriteria dari ciri-ciri konsep diri jenis positif.

Kata Kunci: *Strategi Coping, Konsep Diri, Ibu Tunggal*

ABSTRACK

Faculty Of Pyschology
University Of Medan Area
2012

Tipapatirany : 08 860 0073

Self-Concept and *Coping* Strategy On a Single Mother

(xi + 158 page + 7 table + 5 attachment)

Bibliography : 38 (1980-2012)

Being a single mother is a great responsibility. The crucial situation that should be faced by a single mother can encourage her to do problem solving (*coping*). Lazarus and Folkman (Sarafino: 2006) also said that there are two kinds of *coping*; *problem-focused coping* and *emotion-focused coping*. In this situation, it gives a must to a single mother to continue her family's wheel of life with some problems, mother's self-concept also develop. The self-concept is part of self that affects every experience aspects; good thoughts, feelings, perceptions, and behavior of individuals (Calhoun and Acocella: 1990).

This research was conducted to see the description of *coping* strategy and self-concept on a single mother. This research was designed by using phenomenology qualitative approach toward two single adult mothers in the medium age. To collect the data, the researcher is doing interview using general guidelines and participant observation.

The result of this research indicates that the problems faced by a single mother in two respondents, such as economic, social, family practice and sexual problem. *Coping* strategy used by two respondents used problem-focused coping strategy that seeking social support and planfull problem solving. Moreover, emotion-focused *coping* is in the form of self-control for mother (F), make a distancing, possitive reappraisal and escape/avoidance for a single mother (SR). Types of self-concept owned by the two respondents is positive self-concept. It corrensponds to satisfy the criteria and characteristic of a positive self-concept.

UNIVERSITAS MEDAN AREA, Self-Concept and Single Mother.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACK	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah	1
b. Fokus Penelitian.....	10
c. Signifikasi dan Keunikan Penelitian.....	10
d. Tujuan Penelitian	12
e. Manfaat Penelitian	12

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

a. Ibu Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal	14
2. Pengertian Ibu Tunggal.....	14
3. Sebab-sebab menjadi Ibu Tunggal.....	15
4. Masalah-masalah yang dihadapi oleh Ibu Tunggal	17

b. Strategi Coping

1. Pengertian Coping.....	21
2. Pengertian Strategi Coping.....	22
3. Klasifikasi dan Bentuk Coping.....	23

c. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Perkembangan konsep Diri.....	28
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Konsep diri.....	31
4. Dimensi-dimensi Konsep Diri	32
5. Jenis-jenis Konsep Diri	34

d. Konsep Diri dan Strategi Coping Pada ibu Tunggal

e. Perspektif Teoritis.....

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Tipe Penelitian	43
b. Unit Analisis	45
c. Subjek Penelitian	46
d. Teknik Penggalan Data	48
e. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	60
f. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian	61

BAB IV

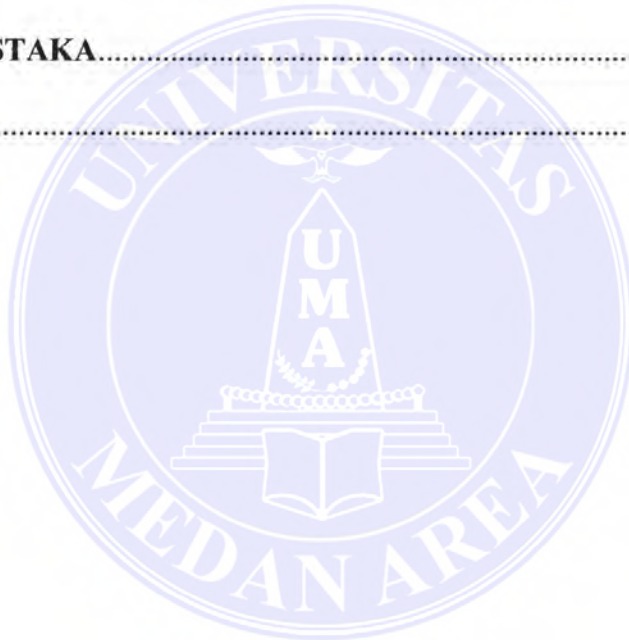
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identitas

1. Responden I Ibu (F)	63
a. Identitas Responden dan Informan	63
b. Jadwal Penelitian	64
c. Hasil Observasi	65
d. Hasil Wawancara	68
2. Responden II Ibu (SR)	101
a. Identitas Responden dan Informan	101
b. Jadwal Penelitian	102
c. Hasil Observasi	103
d. Hasil Wawancara	106

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Analisis Interpersonal	130
c. Pembahasan	145
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	
a. Simpulan	154
b. Saran	155
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	158



BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, perkembangan seorang individu tidak lepas dari peranan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan awal yang menjadi tempat individu untuk menentukan pola sikap dan perilakunya kelak dalam membangun hubungannya dengan orang lain (Hurlock, 1980). Komposisi keluarga dibangun oleh kekuatan inti yaitu: ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Selanjutnya masing-masing dari tokoh tersebut dituntut untuk mampu memainkan perannya dengan baik guna menciptakan harmonisasi yang dapat memperkokoh pilar rumah tangga.

Pada dasarnya pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian keluarga secara psikologis dan pengertian keluarga secara biologis. Pertama pengertian keluarga secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Kedua, pengertian keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ibu, ayah, dan anak yang berlangsung terus karena adanya hubungan darah yang tidak mungkin dihapus.

Kelengkapan anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak merupakan salah satu kriteria dari gambaran utuhnya sebuah keluarga. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orangtua terhadap anak-anaknya seperti perhatian yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA sebagai orangtua (Ahmadi, 1991). Keutuhan orangtua

yaitu ayah dan ibu dalam keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak memiliki dan mengembangkan diri dalam membangun kepercayaan terhadap orangtuanya. Faktanya kondisi ideal tersebut tidak selamanya mampu dipertahankan atau diwujudkan karena adanya perbedaan pandangan, prinsip atau pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga yang terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya, sambil mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri atau menjadi orangtua tunggal (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) juga mengatakan alasan lain yang mampu dijabarkan terkait dengan pilihan menjadi orangtua tunggal adalah karena adanya kematian dari salah satu pasangan, yang kemudian mengharuskan pasangan yang ditinggal sendiri untuk dapat memelihara anak-anaknya. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orangtua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan keluarga dengan orangtua tunggal. Keluarga dengan orangtua tunggal merupakan contoh dari ketidakidealan sebuah tantangan rumah tangga. Keluarga ini memiliki beban tanggungan yang lebih berat jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dua orangtua. Jika biasa beban rumah tangga ditanggung bersama kini hal tersebut harus ditanggung sendiri oleh orangtua tunggal khususnya dalam hal membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan keluarga (Suryasoemirat, 2007).

Menurut Alvita (dalam, <http://www.balikipapanpos.co.id/index>) fenomena orangtua tunggal dalam beberapa dekade terakhir marak terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari

begitu pula di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta orangtua tunggal, dimana 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai ibu tunggal. Tingginya jumlah keluarga yang masuk kategori orangtua tunggal tersebut ternyata juga dirasakan oleh penduduk Indonesia.

Berdasarkan data statistik tahun 2002 (dalam Kismorowati, 2010, dalam, <http://etd.eprints.ums.ac.id/>) menunjukkan bahwa terdapat 13,4% dari total rumah tangga yang ada di Indonesia dikepalai oleh orangtua tunggal. Jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2005, sesuai data yang diperoleh PEKKA (Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga) terdapat 40 juta jiwa yang kepala keluarganya berstatus ibu tunggal, lebih dari separuh ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga itu hidup dalam kemiskinan bahkan sebagian masuk dalam jerat rentenir. Selanjutnya PEKKA tahun 2008 (dalam, <http://etd.eprints.ums.ac.id/>) juga menjabarkan bahwa orangtua tunggal yang menjadi kepala keluarga 60% disebabkan oleh kematian, 6% karena perceraian, dan 6% karena ditinggalkan.

Salah satu wilayah Indonesia yang tercatat memiliki penduduk dengan kategori orangtua tunggal sejumlah 148.000 orang pada tahun 2004 adalah Nanggroe Aceh Darussalam (dalam, <http://karyatulisilmiah-skripsi.blogspot.com/2011/12/11gambaran-perilaku-anak-dengan-single.html>).

Jumlah tersebut sangat mungkin dicapai mengingat bahwa pada tahun 2004 Aceh sempat mengalami bencana alam Tsunami sehingga banyak korban jiwa. Selain itu jauh sebelum terjadi Tsunami, konflik berkepanjangan justru sudah lebih dulu melanda Aceh. Pada saat itu banyak terjadi kekerasan yang menimpa

warga sipil. Pembunuhan dan penculikan hampir terjadi setiap harinya sehingga angka kematian juga terus meningkat.

Pernyataan di atas kemudian didukung oleh ungkapan dari Ibu (SR) berusia 48 tahun mengenai kematian suaminya.

“Bapak meninggal itu tahun 1999 tepat waktu konflik Aceh meledak...saat itu bapak harus pergi tugas ke Lhoukseumawe...awalnya ibu berat ngasih izin...tapi karena tugaskan nggak mungkin...akhirnya bapak tetap pergi..setelah tiga hari barulah kami dapat kabar kalo bapak diculik sama orang GAM dan POLRES Lhoukseumawe pun mengeluarkan pernyataan bahwa bapak dibunuh” (Wawancara personal, 28 Desember 2011).

Bagi seorang ibu menjadi ibu tunggal merupakan pengalaman yang luar biasa berat. Sebagai suatu tahapan dari kehidupan yang tidak normal atau tidak lazim maka wajar jika ibu tunggal memiliki banyak persoalan yang harus dihadapi. Baik dari segi sosial, ekonomi, maupun sosial. Rumitnya situasi yang harus dihadapi oleh ibu tunggal dalam menghadapi permasalahan hidup pada akhirnya mendorong ibu tunggal untuk melakukan pemecahan masalah sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang dihadapi. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut dengan *coping*.

Lazarus (dalam Sarafino, 2006) menyatakan bahwa *coping* merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan atau menimbulkan perubahan emosi. Dewasa ini proses *coping* terhadap suatu permasalahan yang dilakukan antara individu satu dengan individu lain sangat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berdasarkan kemampuan individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

situasi atau permasalahan tertentu. Perbedaan dalam penilaian ini selanjutnya akan memengaruhi perbedaan dalam menilai strategi *coping* yang akan digunakan. Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (dalam Kertamuda dan Herdiansyah, 2009) didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, baik akibat tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi mampu membebani dan melampaui kemampuan juga ketahanan dari individu yang bersangkutan.

Selanjutnya Lazarus dan Folkman (dalam Sarafino, 2006) juga menyebutkan bahwa terdapat dua jenis *coping* yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Pada *problem-focused coping* individu mengurangi ketegangan dengan cara melakukan sesuatu, seperti memodifikasi, atau meminimalisir situasi yang sedang dihadapi, sedangkan pada *emotion-focused coping* individu mengurangi ketidaknyamanan tersebut dengan menggunakan pertahanan, seperti penilaian positif, penyangkalan, dan berpikir dengan penuh pengharapan.

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan ungkapan dari ibu (SR) berusia 48 tahun mengenai pengalamannya pasca kematian suami.

“Siap bapak meninggal..rumah ibu kemalingan..terus kebun ibu pun dibakar..jadi bisa dibilang saat itu betul-betul musibah besar untuk keluarga ibu..untungnya masih ada orang tua lah jadi orang tu yang kasih semangat untuk ibu bangkit..terus bapak ibu pun kasih saran untuk bangun kos-kosan biar bisa bantu belanja anak-anak..dan alhamdulillah sampe sekarang terpenuhi kebutuhan kami.” (Wawancara personal, 28 Desember 2011).

Berpisah dari pasangan baik karena perceraian atau kematian mungkin akan terasa mudah jika anak-anak sudah mengerti dengan apa yang dialami keluarganya. Bagi anak remaja biasanya lebih bisa diajak *sharing* oleh ibu mengenai hal-hal yang terjadi dalam keluarga maupun kemungkinan-kemungkinan yang positif untuk dijalani setelah ayahnya tidak bersama-sama lagi.

Pernyataan di atas kemudian diperkuat dengan ungkapan dari ibu (F) berusia 49 tahun mengenai pengalamannya menjadi ibu tunggal akibat perceraian.

“Ibu baru cerita semua sama bang (TQ) dan (RW) itu waktu orang ini SMP...ibu bilang sama mereka gini...coba waktu itu ine (panggilan ibu dalam suku Gayo) nggak pisah sama ama (panggilan ayah dalam suku Gayo)...pasti kita nggak bisa kayak sekarang...kalian jangan takut...karena biarpun ine sendiri...ine akan terus akan terus berusaha untuk kalian kekmana pun caranya..itu udah janji ine...”(Wawancara personal, 1 November 2011).

Menurut Dahnan (dalam Suryasoemirat, 2007), hidup sendiri itu tidak mudah, apalagi jika memutuskan untuk tidak menikah kembali. Berperan ganda sebagai seorang ibu sekaligus ayah memang awalnya sulit. Tentunya figur seorang ayah tidak dapat tergantikan tetapi bagaimana caranya seorang ibu mampu menyalahi hal tersebut agar tidak menjadi beban bagi si anak maupun dirinya sendiri sebagai ibu tunggal.

Di bawah ini adalah ungkapan dari ibu (F) berusia 49 tahun terkait dengan alasannya untuk tidak menikah lagi.

“Semenjak kejadian itu ibu udah niatkan dalam hati kalo ibu memang nggak mau nikah lagi...karena ibu mikir kalo seandainya ibu nikah lagi pasti ibu nggak bisa kosentrasi ngurus anak-anak...makanya ibu nggak mau...ibu ikhlas yang penting anak-

anak bahagia...pokoknya kasih sayang ibu untuk orang tu jangan berkuranglah.." (Wawancara personal, 1 November 2011).

Kelihatannya tidak selamanya menjadi orang tua tunggal itu menderita. Pada kenyataannya banyak sekali ibu tunggal yang menjadi kepala keluarga tetap sukses membesarkan anak-anaknya (Suryasoemirat, 2007). Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya (Centi, 1993).

Beban berat seorang perempuan yang menjadi ibu tunggal menurut Barualogo (dalam Suryasoemirat, 2007) adalah sejak dimulainya perpisahan (baik perpisahan karena perceraian atau kematian). Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup karena masih ada juga beban yang muncul dari lingkungan (Suryasoemirat, 2007). Stigma negatif seorang janda seringkali menjadi bahan wacana bagi masyarakat.

Perbedaan cara pandang masyarakat antara janda cerai dengan yang ditinggal mati pasangan, memang masih sangat kental. Hal ini dipengaruhi oleh kultur budaya di Indonesia, dimana tiap-tiap orang masih menjunjung tinggi nilai pernikahan. Ketika orang tua dalam situasi pernikahan dirasakan saling melengkapi, maka saat berpisah ada yang tidak sempurna (Suryasoemirat, 2007).

Tentunya berbagai pandangan tersebut mengarah pada apa yang dinamakan

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu. Konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun dan Acocella, 1990). Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang memengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (Calhoun dan Acocella, 1990) baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

Pada dasarnya konsep diri bukan merupakan faktor *herediter* atau bawaan. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tersebut tidak terjadi dalam waktu yang singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Salah satu variabel yang berpengaruh adalah orang tua. Sejak awal pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, orang tua memainkan peran yang sangat penting. Penilaian seorang anak terhadap dirinya sendiri cenderung terbentuk melalui penilaian orang-orang lain yang dianggap berarti (*significant others*) khususnya orang tua. Jika orang tua mempunyai penilaian yang negatif terhadap anak maka biasanya anak akan merefleksikan penilaian tersebut pada penyesuaian pribadinya dan sebaliknya (Coopersmith, dalam Calhoun dan Acocella, 1990).

Selanjutnya dengan semakin meluasnya pergaulan individu, sumber-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

..... sumber pergaulan juga tentu akan semakin berkembang. Pengaruh teman-teman
.....
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

sebaya serta lingkungan masyarakat mulai berperan penting dalam pembentukan konsep diri individu. Individu mulai mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai standart yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga pembentukan dan pengembangan konsep diri seseorang tidak hanya diperoleh dari hasil adaptasi nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga tapi juga nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat luas (Calhoun dan Acocella, 1999).

Dalam kasus yang terjadi pada ibu tunggal tentu konsep diri dan strategi *coping* memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah-masalah yang dialami seperti: masalah ekonomi, sosial, keluarga, praktis, seksual dan tempat tinggal yang harus diselesaikan. Meskipun terkadang rasa ketidakberdayaan diri kerap muncul pada situasi dan kondisi dimana emosi tidak mampu dikendalikan dengan baik. Namun bagaimana caranya ibu tunggal mampu menyelesaikan berbagai persoalan tersebut sembari mengarahkan konsep dirinya pada hal yang positif atau negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang dapat menggambarkan konsep diri dan strategi *coping* yang dimiliki oleh ibu tunggal. Untuk itu peneliti menentukan judul penelitian sebagai berikut “Konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal”.

b. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal?
2. Apa strategi *coping* yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal?
3. Bagaimana gambaran konsep diri pada ibu tunggal?

c. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang mengacu pada fenomena terhadap ibu tunggal sudah tidak asing lagi dilakukan di berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Begitupun dengan yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Apalagi dengan semakin maraknya fenomena tersebut melanda berbagai negara di dunia (Alvita dalam, <http://www.balikipapanpos.co.id/index>). Namun demikian sebagai calon peneliti baru tentu saja keunikkan serta keoriginalan dari penelitian yang hendak diajukan tetap dijadikan prioritas utama.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam khususnya kota Takengon. Hal ini disesuaikan dengan paparan peneliti pada sub pembahasan sebelumnya yaitu latar belakang masalah, bahwa fenomena tingginya jumlah orang tua tunggal di wilayah indonesia pada tahun 2004 terdapat di Nanggroe Aceh Darussalam (dalam, <http://karyatulisilmiah-skripsi.blogspot.com/2011/12/11gambaran-perilaku-anak-dengan-single.html>).

Berdasarkan hemat peneliti, jumlah tersebut sangat mungkin dicapai mengingat pada tahun 2004 Aceh sempat dilanda bencana alam Tsunami sehingga pada saat itu banyak korban jiwa. Namun demikian seperti yang telah diketahui bahwa sebelum terjadi Tsunami, Aceh sendiri sudah dilanda konflik berkepanjangan antara GAM dengan Pemerintah RI. Pada saat itu banyak kekerasan yang menimpa warga sipil. Pembunuhan dan penculikan juga hampir terjadi setiap hari sehingga angka kematian juga terus meningkat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh ibu (SR) sebagai salah satu responden.

Suami ibu (SR) menjadi salah satu korban pembunuhan semasa konflik tersebut berlangsung. Bahkan hingga saat ini beliau dan keluarga tidak pernah mengetahui dimana jasad almarhum dikebumikan. Maka beranjak dari fakta tersebut peneliti kemudian yakin bahwa keoriginalan sekaligus keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang juga mengungkap aspek yang sama tetap mampu dipertahankan. Selanjutnya secara spesifik isi penelitian ini memfokuskan bahasan tentang konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal.

Konsep diri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri individu. Konsep diri juga memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana individu bertindak dalam menghadapi berbagai situasi (Calhoun dan Accocella, 1999). Selanjutnya strategi *coping* merupakan usaha yang dilakukan oleh individu untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang dapat menimbulkan perubahan emosi (Sarafino, 2002). Dalam kasus yang dialami oleh ibu tunggal tentu banyak sekali hal-hal

tanggung jawab yang harus dihadapi sendiri oleh ibu tunggal. Umumnya menjadi ibu tunggal mungkin bukan pilihan setiap orang. Ada kalanya status tersebut disandang karena keterpaksaan sehingga dibutuhkan energi yang besar untuk merangkap berbagai tugas. Terutama dalam hal mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Selain itu ibu tunggal juga harus lebih sabar serta kuat secara fisik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul akibat perubahan peran yang dialami, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi konsep dirinya. Selanjutnya berkaitan dengan hal tersebut berbagai permasalahan yang muncul ditengah-tengah perjalanan peran bagi seorang ibu tunggal juga turut membutuhkan penyelesaian sehingga peran strategi *coping* menjadi penting. Maka beranjak dari wacana-wacana tersebutlah kemudian peneliti berani membuat simpulan bahwa konsep diri dan strategi *coping* cukup sesuai jika dipasangkan pada ibu tunggal.

d. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal.

e. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal.

1. Manfaat Teoritis

Pada dasarnya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, serta dalam berbagai aspek kehidupan yang menggunakan psikologi sebagai bahan acuan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian mengenai konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal ini dapat bermanfaat bagi para ibu tunggal agar terus termotivasi untuk meningkatkan daya juangnya dalam menjalani hidup,¹² meskipun harus membesarkan dan mengasuh anak-anak seorang diri.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

a. Ibu Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal.

Menurut Sager, dkk (dalam Perlmutter dan Hall, 1985) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab dari pasangan. Hamner dan Turner (dalam Duval, dkk, 1985) menyatakan bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal jika hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, maka pengertian orang tua tunggal adalah wanita atau pria yang sudah pernah atau belum pernah menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangan.

2. Pengertian Ibu Tunggal.

Suryasoemirat (2007) mengatakan bahwa ungkapan “ibu tunggal” dapat diartikan sebagai wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya. Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, maka pengertian ibu tunggal adalah wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya. Kenyataan-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

kenyataan yang dihadapi oleh ibu tunggal itu antara lain, hilangnya teman hidup

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang terdekat, hilangnya seseorang yang akan menjadi panutan bagi anak-anak, bertambah dan meningkatnya tugas untuk memberikan pendidikan terhadap anak dan menerima tugas dan beban dalam rumah tangga yang disertai dengan pertanggung jawaban.

3. Sebab-sebab menjadi Ibu Tunggal.

Menurut Perlmutter dan Hall (1999), ada beberapa sebab mengapa seseorang sampai menjadi orang tua tunggal, antara lain sebagai berikut:

a. Kematian Pasangan

Hurlock (1980) menyatakan bahwa hilangnya pasangan akibat kematian dapat menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria atau wanita usia madya. Bagi wanita usia madya yang suaminya meninggal, biasanya mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini semakin diperkuat oleh rasa frustrasi dari dorongan seksual yang tidak terpenuhi dan masalah ekonomi yang tak terelakkan karena mata pencaharian keluarga berkurang atau mungkin hilang sehingga kebutuhan keluarga menjadi tidak terpenuhi.

b. Perceraian atau Perpisahan

Hilangnya pasangan karena perceraian atau perpisahan memengaruhi orang berusia madya dalam bentuk yang berbeda-beda. Bagi wanita yang bercerai, masalah sosial lebih sulit diatasi jika dibandingkan dengan duda. Wanita yang diceraikan bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tapi juga secara ekonomi (Hurlock, 1980).

c. Kehamilan tanpa Pernikahan

Pada dasarnya mempunyai anak tanpa sebuah ikatan yang sah dapat dianggap kurang wajar dalam budaya timur. Namun untuk saat ini seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat maka mempunyai anak tanpa menikah bukanlah sesuatu yang baru. Bagi sebagian orang mungkin menikah hanya akan menambah masalah seperti banyaknya aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam rumah tangga.

d. Pengangkatan atau Adopsi oleh Wanita atau Pria Lajang

Dalam pengangkatan atau adopsi yang dilakukan oleh wanita atau pria lajang mungkin tidak jauh berbeda dengan alasan yang dijabarkan oleh individu yang mempunyai anak tanpa menikah yaitu tidak ingin terikat. Banyak wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal ini menurut (Bell, 1980), antara lain disebabkan wanita memiliki usia rata-rata yang lebih panjang, umumnya wanita menikah dengan pria yang lebih tua, dan lebih banyak duda yang menikah kembali, sehingga lebih banyak janda daripada duda.

Uraian di atas telah menunjukkan bahwa sebab-sebab orang tunggal ialah karena kematian, perceraian, kehamilan pranikah, dan pengadopsian anak. Selanjutnya sebab-sebab lain yang mengakibatkan wanita lebih banyak yang menjadi ibu tunggal ialah karena usia wanita lebih panjang dan pria lebih banyak memilih menikah kembali setelah menjadi duda.

4. Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Ibu Tunggal.

Menurut pakar ahli jiwa Amerika Serikat, Duncan (dalam Suryasoemirat, 2007) pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh orang tua tunggal adalah masalah anak. Tugas utama orang tua tunggal memang membesarkan anak, jadi tugas tersebut harus ditanggung sendiri oleh wanita yang berperan sebagai ibu tunggal.

Sucahyani (dalam Safitri, 2009) juga mengemukakan beberapa hal yang dialami oleh wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal, antara lain:

- a. Harus mandiri secara ekonomi
- b. Kehilangan kesempatan berdiskusi dalam menjelaskan masalah
- c. Harus menyesuaikan diri dalam pemenuhan kebutuhan biologi yang tidak sehat secara seimbang.
- d. Menjadi ibu yang *over protective*, yaitu menjadi lebih emosional atau menjadi memanjakan anak secara berlebihan, bahkan menjadi ibu yang ambisi untuk menjadikan anaknya yang terbaik sebagai kompensasi “kekurangan” yang dimilikinya.
- e. Meningkatkan kebutuhan emosional yang besar akibat kesendiriannya.
- g. Menjalin keakraban dalam komunikasi dan keintiman dengan anak-anak, karena anak-anak biasanya menjadi sumber kekuatan ibu, begitu pula bagi anak, ibu adalah sumber harapan bagi mereka.

Menurut Bell (1997) secara sosial maupun psikologis, peran sebagai janda memang lebih menyulitkan daripada peran sebagai duda. Hal ini disebabkan:

- a. Perkawinan biasanya lebih penting bagi wanita daripada pria, sehingga akhir dari suatu perkawinan dirasakan oleh wanita sebagai akhir dari peran dasarnya sebagai istri.
- b. Janda kurang memiliki keberanian, baik secara pribadi maupun sosial untuk menikah lagi sehingga mereka cenderung memilih untuk tetap sendiri.
- c. Janda lebih mengalami kesulitan keuangan daripada duda.
- d. Wanita secara sosial kurang agresif, dan memiliki kecenderungan untuk membatasi kehidupan sosialnya dibandingkan dengan pria.
- e. Wanita lebih banyak memilih untuk tetap menjadi janda dibandingkan dengan pria yang menduda, sehingga kesempatan untuk mengubah status melalui pernikahan kembali lebih sulit dirasakan bagi janda daripada duda.

Selanjutnya Harlock (1980) menjabarkan masalah-masalah umum yang terjadi pada wanita yang menjanda yaitu:

- a. Masalah Ekonomi

Beberapa janda mempunyai situasi keuangan yang lebih baik daripada waktu dirinya masih hidup berkeluarga, namun hal ini masih di luar kenyataan umum. Janda cenderung menemukan kehidupan ekonomi yang kurang jika dibandingkan dengan apa yang pernah diperolehnya dari pendapatan suami penyebabnya adalah karena *Inflasi* yang terus meningkat sehingga apa yang diterima oleh janda tersebut secara turun-temurun menjadi kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Masalah Sosial

Kehidupan sosial diantara orang yang berusia madya adalah sama seperti kehidupan orang dewasa muda, yaitu berorientasi pada pasangan. Seorang janda akan segera menyadari bahwa tidak ada tempat baginya apabila dirinya berada diantara pasangan yang menikah, kecuali hal tersebut terjadi karena ada undangan dari para janda atau duda untuk bergabung dalam kegiatan sosial dan untuk berpasangan dengan satu diantaranya. Kegiatan sosial seorang janda secara umum berkisar diantara kegiatan yang berhubungan dengan wanita-wanita lain. Apabila kemampuan ekonominya rendah, seorang janda tidak dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang ada dalam masyarakat. Contoh perkumpulan-perkumpulan sosial.

c. Masalah Keluarga

Apabila janda masih mempunyai anak yang tinggal serumah, maka dirinya harus memainkan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu sambil menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam keluarga tanpa pasangan. Selain itu, janda juga sering menghadapi masalah yang berhubungan dengan anggota keluarga dari pihak suami, khususnya anggota yang tidak menyenangkannya menjadi istri suaminya semasa masih hidup.

d. Masalah Praktis

Mencoba untuk menjalankan hidup rumah tangga sendirian, setelah terbiasa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dibantu oleh suami dalam hal membetulkan peralatan rumah tangga yang

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

rusak, memangkas rumput di halaman, dan sebagainya menjadikan banyak masalah rumah tangga yang harus dihadapi oleh seorang janda, terkecuali dirinya mempunyai anak yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah atau memang dia mempunyai kemampuan untuk mengatasinya maka dengan demikian individu tersebut harus mengupah orang luar, dan secara tidak langsung hal tersebut memiliki kemungkinan untuk menambah ketegangan yang sudah ada khususnya terkait dengan pendapatan yang terbatas.

e. Masalah Seksual

Janda yang terbiasa menikmati kenikmatan seksual selama hidup dalam tahun-tahun perkawinannya, dimasa ini akan merasa frustrasi dan tidak terpakai. Beberapa janda mencoba mengatasi masalah kebutuhan seksual ini dengan melakukan hubungan gelap dengan pria bujangan atau pria yang sudah menikah, hidup bersama tanpa menikah atau menikah lagi. Namun tidak jarang juga yang tetap larut dalam perasaan frustrasi atau melakukan masturbasi.

f. Masalah Tempat Tinggal

Dimana seorang janda akan tinggal, biasanya bergantung pada dua kondisi. Pertama, status ekonominya, dan kedua apakah dirinya mempunyai seseorang yang bisa diajak tinggal bersama. Kebanyakan janda terpaksa harus merelakan rumahnya karena kondisi ekonominya tidak memungkinkan untuk merawatnya. Dalam kasus seperti ini janda tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

harus pindah ke bagian rumah yang lebih kecil atau tinggal bersama anaknya

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

yang sudah menikah. Apabila kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk tinggal sendirian maka dengan terpaksa dirinya harus pindah ke asrama panti jompo atau membayar seseorang untuk tinggal di rumahnya, atau tinggal bersama anaknya yang sudah menikah.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal adalah masalah ekonomi atau keuangan, masalah keluarga, masalah tempat tinggal, masalah sosial, masalah praktis, dan masalah seksual.

b. Strategi Coping

1. Pengertian Coping

Menurut Lazarus & Folkman (dalam Sarafino, 2006) *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan atau menimbulkan perubahan emosi. *Coping* merupakan usaha individu untuk melakukan perubahan kognitif dan perilaku yang tetap dalam upaya mengatur kebutuhan-kebutuhan khusus baik internal maupun eksternal dari situasi yang menekan (Lazarus dan Folkman, dalam Folkman, et.al., 1986).

Lazarus, et.al., (dalam Folkman, et.al., 1986) menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang diperoleh dari definisi *coping* tersebut. Pertama, *coping* berorientasi proses artinya fokus *coping* berada pada apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh individu dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan serta bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengahadapinya. Kedua, *coping* sebagai konteks yaitu dipengaruhi

oleh penilaian individu dalam menghadapi tuntutan dan mengatasi sumber masalah.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Konteks dalam hal ini berarti individu dan sumber masalah secara bersama-sama meningkatkan usaha *coping*. Ketiga, tidak ada asumsi berdasarkan teori tentang bagaimana *coping* yang baik ataupun buruk. *Coping* didefinisikan secara sederhana sebagaimana usaha individu untuk mengatasi tuntutan, tidak tergantung pada sukses atau tidaknya usaha tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *coping* adalah segala usaha individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul, mengurangi ketidaksesuaian atau kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan individu dalam memenuhi tuntutan tersebut.

2. Pengertian Starategi *Coping*

Strategi *coping* menurut Lazarus dan Folkman (dalam Kertamuda dan Herdiansyah, 2009) didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha dalam merubah perilaku secara konstan untuk mengatur serta mengendalikan tuntutan, baik akibat tekanan eksternal maupun internal yang diprediksi mampu membebani dan melampaui kemampuan juga ketahanan dari individu yang bersangkutan.

Dodds (dalam Amelia, 2011, dalam repository.usu.ac.id/bitstream) mengemukakan bahwa pada esensinya, strategi *coping* adalah strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Secara spesifik sumber-sumber yang memfasilitasi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



keluarga atau sumber finansial (Harrington dan Mcdermott, dalam Amelia, 2011, dalam repository.usu.ac.id/bitstream).

Berdasarkan uraian diatas maka strategi *coping* dapat didefinisikan sebagai suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam, baik secara fisik maupun psikis yang diprediksi mampu membebani dan melampaui kemampuan juga ketahanan dari individu yang bersangkutan. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil sumber masalah yang dihadapi.

3. Klasifikasi dan Bentuk *Coping*

Flokman & Lazarus (dalam Sarafino, 2006) secara umum membedakan bentuk dan fungsi *coping* dalam dua klasifikasi yaitu :

a. *Problem-focused coping*

Merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi sumber masalah dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika individu tersebut mempercayai bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah (Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2006). Strategi ini melibatkan usaha untuk dari individu untuk

melakukan tindakan terhadap kondisi mengancam yang dialami oleh individu (dalam Taylor, 2003).

b. *Emotion Focused Coping*

Merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respon emosionalnya dengan pendekatan *behavioral* dan kognitif. Contoh pendekatan *behavioral* adalah penggunaan alkohol, narkoba, mencari dukungan emosional dari teman-teman dan mengikuti berbagai aktivitas seperti berolahraga atau menonton televisi yang dapat mengalihkan perhatian individu dari masalahnya. Sementara pendekatan kognitif melibatkan bagaimana individu berfikir tentang situasi yang menekan. Dalam pendekatan kognitif ini, individu melakukan *redefine* terhadap situasi yang menekan seperti membuat perbandingan dengan individu lain yang mengalami situasi lebih buruk, dan melihat sesuatu yang baik diluar dari masalah. Individu cenderung untuk menggunakan strategi ini ketika mereka percaya mereka dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan (Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2006).

Selanjutnya Pendapat di atas sejalan dengan Skinner (dalam Sarafino, 2006) yang mengemukakan kemungkinan variasi dari kedua bentuk *coping* tersebut, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Hasil studi

tersebut menunjukkan adanya delapan strategi *coping* yang muncul, yaitu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1) Konfrontasi (*confrontative coping*)

Yaitu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan resiko.

2) Mencari dukungan sosial (*seeking social support*)

Yaitu usaha untuk mendapatkan kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.

3) Merencanakan pemecahan masalah (*planful problem solving*)

Usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang hati-hati, bertahap dan analitis.

4) Kontrol diri (*self control*)

Usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.

5) Membuat jarak (*distancing*)

Usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, seperti menghindar dari permasalahan seakan tidak terjadi apa-apa atau menciptakan pandangan-pandangan yang positif, seperti menganggap masalah sebagai lelucon.

6) Penilaian kembali secara positif (*positive reappraisal*)

Usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan terfokus pada pengembangan diri, biasanya juga melibatkan hal-hal yang bersifat religius.

7) Menerima tanggung jawab (*accepting responsibility*)

Usaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya menjadi lebih baik. Strategi ini baik, terlebih bila masalah terjadi karena

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

pikiran dan tindakannya sendiri. Namun strategi ini menjadi tidak baik bila individu tidak seharusnya bertanggung jawab atas masalah tersebut.

8) Lari/penghindaran (*escape/avoidance*)

Usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, atau menggunakan obat-obatan.

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan strategi penyelesaian masalah (*strategi coping*) adalah *problem-focused coping* (misalnya konfrontasi, mencari dukungan sosial serta merencanakan pemecahan masalah) dan *emotion-focused coping* (misalnya kontrol diri, membuat jarak, penilaian kembali secara positif, menerima tanggung jawab serta lari/penghindaran).

c. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang dirinya lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya (Centi, 1993).

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk sebuah konsep diri. Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
(Cathoun dan Acocella, 1990). Konsep diri juga dianggap sebagai penopang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta di dalam pencapaian kesehatan mental (Burns, 1993).

Berzonsky (dalam Rola, 2006), mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapan yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Sejalan dengan defenisi tersebut Kobal dan Musek (dalam Rola, 2006) mendefenisikan konsep diri sebagai suatu kesatuan psikologis yang meliputi perasaan-perasaan, evaluasi-evaluasi dan sikap-sikap yang dapat mendeskripsikan diri.

Demikian juga Paik dan Micheal (dalam Rola, 2006) menjelaskan konsep diri sebagai sekumpulan keyakinan-keyakinan yang individu miliki mengenai diri sendiri dan hubungannya dengan perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa maka individu tersebut cenderung sukses dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal.

Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang memengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (Calhoun dan Acocella, 1990). Maka untuk itu Calhoun dan Acocella (1990) mengartikan konsep diri sebagai gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Pendapat ahli lain yang sependapat dengan Calhoun dan Acocella adalah apa yang dikatakan oleh Centi (1993) bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Penglihatan individu atas diri sendiri disebut gambaran diri (*self image*). Perasaan individu atas dirinya sendiri merupakan penilaian individu atas dirinya sendiri (*self evaluation*). Harapan individu atas diri sendiri menjadi cita-cita diri (*self idea*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam-pengintegrasian kepribadian dan memotivasi tingkah laku sehingga konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan.

2. Perkembangan Konsep Diri.

Konsep diri pada dasarnya bukan merupakan faktor bawaan atau *herediter*. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhan individu, terutama akibat dari adanya interaksi dengan individu lain secara berkesinambungan (Centi, 1993). Burns (dalam Bangsaku, 2008) menyatakan bahwa konsep diri akan terus berkembang sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan

tersebut mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri (Calhoun dan Accocella, 1990).

Selanjutnya Cooley (dalam Calhoun dan Accocella, 1990) juga menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer, misalnya keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu mengenai cara orang lain menilai (Bangsaku, 2008). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju dewasa dipengaruhi oleh pola asuh dari lingkungan sekitar.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa pada masa bayi individu belum mampu membedakan antara dunia luar dengan dirinya, sebelum mencapai usia 6-8 bulan. Selanjutnya pada masa kanak-kanak yaitu ketika individu berusia 3-5 tahun ia mulai mampu mengidentifikasi dirinya dalam berbagai dimensi kategori, seperti umur, ukuran tubuh, jenis kelamin, kepemilikan benda, warna kulit, keluarga dan sebagainya.

Tahap ini disebut oleh Allport (Bangsaku, 2008) dengan istilah *early self*. Pada tahap ini individu mulai mengembangkan perasaan atas identitas diri. Individu juga sudah mempunyai kemampuan untuk memandang dunia luar selain dirinya sembari belajar merespon orang lain. Bisa dikatakan bahwa konsep diri fisik muncul lebih dulu dibandingkan konsep diri psikologis. Konsep diri fisik

berubah seiring dengan pertumbuhan tubuh. Hal ini berhubungan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

perkembangan kognitif individu yang baru sampai pada tahap konkrit, sedangkan pada perkembangan selanjutnya konsep diri psikologis terbentuk ketika individu mulai menyadari kemampuan dan ketidakmampuannya, keinginan dan kebutuhannya, tanggung jawab, peran serta aspirasinya.

Individu mengembangkan konsep dirinya dengan cara menginternalisasikan persepsi orang-orang terdekat dalam memandang dirinya. Jika individu memperoleh perlakuan yang penuh kasih sayang maka individu akan menghargai dirinya. Sebaliknya, jika individu mendapatkan hukuman dan situasi yang tidak menyenangkan maka individu akan merasa tidak senang pada dirinya sendiri. Selanjutnya, Bangsaku (2008) mengungkapkan bahwa pada usia sekolah, dimensi kategori tersebut akan menjadi semakin kompleks sejalan dengan meluasnya lingkup sosialisasi individu.

Masa sekolah tentu berbeda dengan masa remaja. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan sosok yang diidolakan. Remaja dengan kematangan terlambat, cenderung diperlakukan seperti anak-anak dan merasa tidak dipahami biasanya tidak mampu beradaptasi dengan baik, sehingga menjadi kurang percaya diri. Namun beda masa remaja beda pula masa dewasa. Pada masa dewasa konsep diri malah sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep diri lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial (Esai, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. Sumber informasi dalam perkembangan konsep

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, teman sebaya, serta masyarakat.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri.

Argy (dalam Hardy dan Hayes, 1988) mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Cooley (dalam Hardy dan Hayes, 1988) membuktikan bahwa dengan pencerminan perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan oleh orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang yang memiliki arti pada diri individu (*significant other*) sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri yang dimiliki individu sangat tergantung pada bagaimana cara individu membandingkan dirinya dengan orang lain. Menurut Sosiawan (dalam edwi.dosen.upnyk.ac.id/.../PSIKOM.4.doc) gejala ini disebut sebagai perbandingan sosial. Perbandingan sosial cenderung muncul ketika individu merasa tidak yakin terhadap kemampuan berpendapatnya. Maka untuk itu individu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri melalui perbandingan dengan orang lain yang sama. Adapun motif umum yang dilakukan Individu dalam melakukan perbandingan sosial adalah untuk mengevaluasi diri sendiri, memperbaiki diri sendiri dan meningkatkan diri

d. Peranan individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap peran tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan serta pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Khun (dalam Hardy dan Hayes, 1988) sejalan dengan pertumbuhannya individu akan menggabungkan lebih banyak peran ke dalam konsep dirinya.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Jika seorang anak mengagumi seorang dewasa, maka anak seringkali mencoba menjadi pengikut orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat yang dikagumi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan pada dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran yang dimainkannya serta melakukan identifikasi terhadap orang yang dikaguminya.

4. Dimensi-dimensi Konsep Diri.

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/8/24

Access From repository.uma.ac.id 29/8/24

pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri, serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun dan Acocella, 1990).

a. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain dan sesuatu yang merujuk pada istilah-istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pada dasarnya pengetahuan individu tidak bersifat statis. Pengetahuan tersebut bisa berubah melalui perubahan tingkah laku individu atau melalui perubahan kelompok pembanding.

b. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers dalam Calhoun dan Acocella, 1990). Artinya individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

c. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap dirinya sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki setiap individu terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan mengenai diri sendiri, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pengetahuan ini bisa diperoleh dengan membandingkan diri dengan kelompok pembanding dan pengetahuan yang dimiliki individu bisa berubah-ubah. Harapan adalah apa yang individu inginkan untuk dirinya di masa yang akan datang dan harapan bagi setiap orang berbeda-beda, sedangkan penilaian adalah pengukuran yang dilakukan individu tentang keadaan dirinya saat ini dengan apa yang menurut dirinya dapat terjadi.

6. Jenis-Jenis Konsep Diri.

Menurut Calhoun dan Acocella (1990), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu **kebanggaan yang besar tentang diri**. Konsep diri yang positif bersifat stabil/24

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya sendiri, menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu dengan konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Hamachek (dalam Rakhmat, 2004) menyatakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Individu meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun terdapat pendapat kelompok yang kuat. Akan tetapi, individu juga merasa dirinya cukup tangguh untuk mengubah prinsip-prinsip itu bila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa dirinya salah.
- 2) Individu mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa salah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakan tersebut.
- 3) Individu tidak menghabiskan waktu dengan hal-hal mencemaskan yang terjadi di waktu yang lalu dan yang akan datang.
- 4) Individu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan bahkan ketika ia menghadapi kegagalan atau kemunduran.

- 5) Individu merasa sama dengan orang lain, meskipun terdapat perbedaan dalam hal-hal tertentu seperti kemampuan, latar belakang dan sikap orang lain terhadapnya.
- 6) Individu sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi sahabatnya.
- 7) Individu dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.
- 8) Individu cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- 9) Individu sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai bahagia, dari kekecewaan yang mendalam sampai kepada kepuasan yang mendalam pula.
- 10) Individu mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu luang.
- 11) Individu peka terhadap kebutuhan orang lain pada kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama pada gagasan bahwa ia tidak dapat bersenang-senang dengan mengorbankan orang lain.

Selanjutnya Brooks (dalam Rakhmat, 2004) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif yaitu:

a) Individu yang yakin akan kemampuannya mengatasi masalah

b) Individu yang merasa setara dengan orang lain

c) Individu yang menerima pujian tanpa rasa malu.

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- d) Individu yang menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.
- e) Individu mampu memperbaiki dirinya karena individu tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, menerima segala kelebihan dan kekurangan sehingga evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif, mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas dan senantiasa merasa sama dengan orang lain.

b. Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Selanjutnya Brooks (dalam Rakhmat, 2004) juga menjelaskan lima karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang negatif yaitu:

- 1) Sangat peka terhadap kritik, misalnya marah jika dikritik
- 2) Responsif terhadap pujian; individu sangat senang dengan pujian sehingga setiap tindakannya tertuju pada segala bentuk pujian dan menjunjung harga dirinya.
- 3) Bersikap hiperkritis, selalu mengeluh dan merendahkan apapun atau siapapun
- 4) Merasa cemas; individu selalu merasa dirinya tidak disenangi orang lain
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi, selalu menghindari segala bentuk kompetisi yang dapat menjatuhkan harga dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif secara garis besar terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihanannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dirinya sangat teratur dan stabil.

d. Konsep Diri dan Strategi Coping Pada Ibu Tunggal

Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, adakalanya nasib berkata lain. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya, baik itu meninggal atau bercerai, paling tidak dibutuhkan perjuangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Ibu tunggal dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Kebanyakan yang terjadi di masyarakat adalah menjadi ibu tunggal terberi, artinya karena suami meninggal dunia (Suryasoemirat, 2007). Akan tetapi kalau kemudian wanita memilih untuk bercerai dari suami dengan alasan tertentu mungkin itulah pilihan. Bisa jadi karena tabiat sang suami akan merusak pola asuh atau kepribadian anak. Misalkan karakter suami yang pemabuk, pemukul, atau pemaarah sehingga jika istri tetap memilih untuk hidup bersama, ia khawatir pendidikan anaknya akan rusak jika karakter suami tidak dapat berubah.

Menurut Barualogo (dalam Suryasoemirat, 2007) beban berat seorang perempuan dimulai sejak adanya perpisahan (baik perpisahan karena perceraian atau kematian). Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup karena masih ada juga beban yang muncul dari lingkungan (Suryasoemirat, 2007). Stigma negatif seorang janda seringkali menjadi bahan wacana bagi masyarakat.

Perbedaan cara pandang masyarakat antara janda cerai dengan yang ditinggal mati pasangan, memang masih sangat kental. Hal ini dipengaruhi oleh kultur budaya di Indonesia, dimana tiap-tiap orang masih menjunjung tinggi nilai pernikahan. Ketika orang tua dalam situasi pernikahan dirasakan saling melengkapi, maka saat berpisah ada yang tidak sempurna (Suryasoemirat, 2007). Tentunya berbagai pandangan tersebut mengarah pada apa yang dinamakan dengan konsep diri.

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu. Konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun, 2008).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

dan Accocella). Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang memengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (Calhoun dan Acocella, 1990).

Pada kasus yang terjadi pada ibu tunggal tentu konsep diri dan strategi *coping* memiliki peran yang penting. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan yang dialami seperti: masalah ekonomi, sosial, keluarga, praktis, seksual dan tempat tinggal yang harus diselesaikan. Meskipun terkadang rasa ketidakberdayaan diri kerap muncul pada situasi dan kondisi dimana emosi tidak mampu dikendalikan dengan baik. Namun tetap saja ibu tunggal tidak boleh menyerah pada keadaan, melainkan harus berusaha mencari cara untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut (strategi *coping*).

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain, terutama dengan orang-orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Sejarah hidup individu dari masa lalu dapat membuat dirinya memandang dirinya lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan sebenarnya (Centi, 1993). Cara pandang serta pengharapan individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep diri dan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

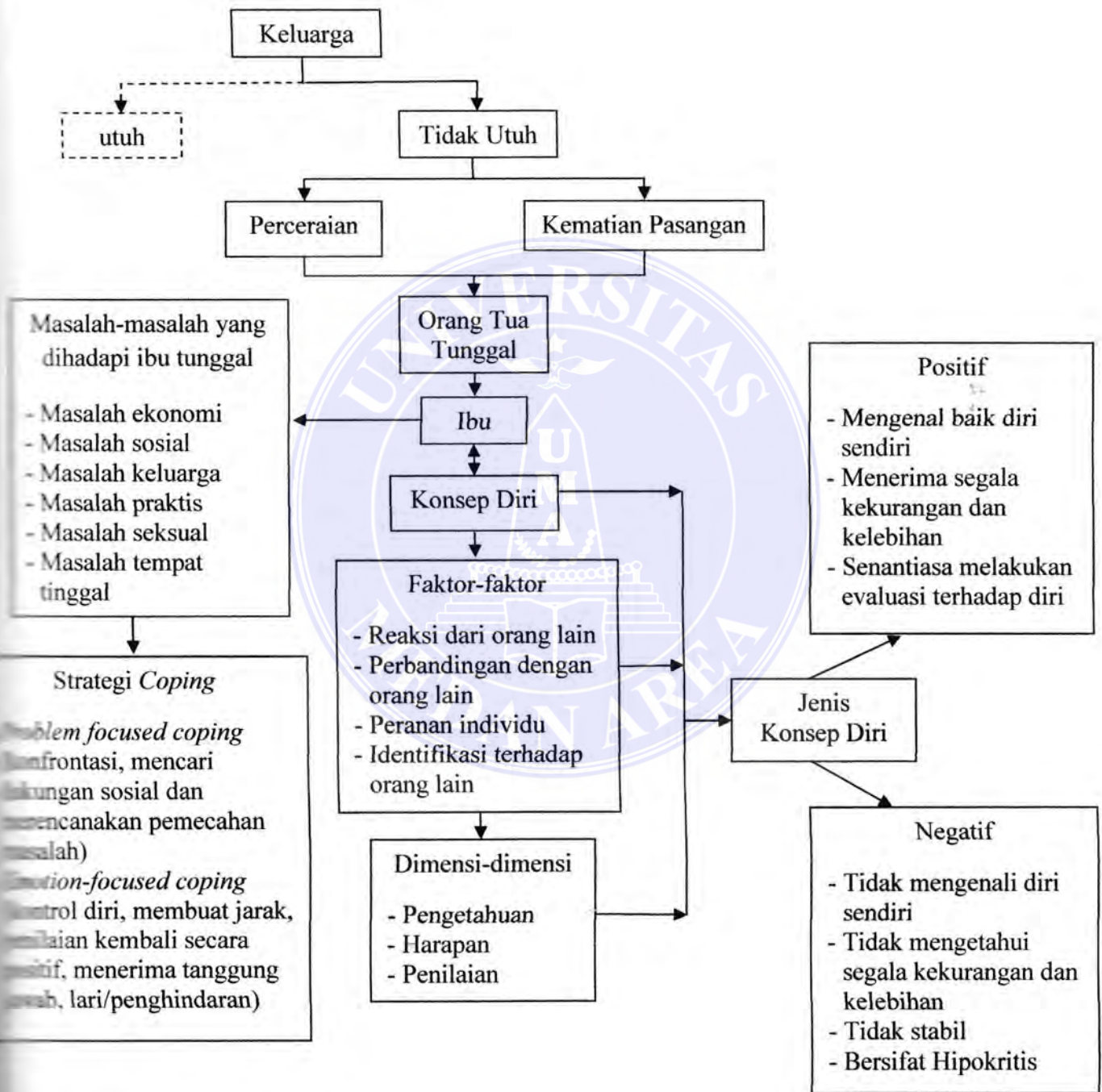
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

Berdasarkan uraian di atas maka jenis konsep diri pada ibu tunggal berbeda-beda tergantung bagaimana individu tersebut mengarahkannya pada hal yang positif atau negatif. Begitupun dengan pemilahan strategi *coping*, umumnya disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi.



e. Perspektif Teoritis



Keterangan :

UNIVERSITAS MEDAN AREA diteliti

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



BAB III

METODE PENELITIAN

a. Tipe Penelitian

1. Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005) pada mulanya bersumber pada pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkat suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan statistik atau angka kuantitas. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005) mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif, yang mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu

pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis untuk memahami kehidupan sosial. Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video dan sebagainya (Poerwandari, 2007).

Poerwandari (2007) mengemukakan beberapa pertimbangan untuk menentukan bahwa suatu masalah cocok menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Bila peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya di mana sebagian besar aspek psikologis manusia sangat sulit untuk direduksi ke dalam elemen/angka dan akan lebih etis dan kontekstual bila diteliti dalam *setting* ilmiah.
- b. Hal-hal yang membutuhkan pemahaman mendalam dan khusus serta sulit diteliti dengan pendekatan kuantitatif. Misalnya: untuk meneliti konsep diri pada ibu tunggal.

Apabila merujuk pada masalah yang hendak dijawab dalam penelitian, pendekatan kualitatif dipandang peneliti lebih sesuai untuk mengetahui gambaran konsep diri pada ibu tunggal. Hal ini dikarenakan karena dengan metode kualitatif peneliti dapat mengetahui lebih jelas bagaimana konsep diri pada ibu tunggal

dan menggunakan deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, perilaku pada konteks

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode pengambilan data.

b. Unit Analisis

Adapun unit analisis dari penelitian yang mampu digambarkan oleh peneliti sesuai dengan yang tercantum di perspektif teoritis adalah mengenai Konsep Diri dan Strategi *Coping* Pada Ibu Tunggal.

1. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengharapan mengenai diri akan menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup. Apabila seorang individu berpikir bahwa dirinya bisa, maka individu tersebut cenderung sukses, dan bila individu tersebut berpikir bahwa dirinya akan gagal, maka sebenarnya dirinya telah menyiapkan diri untuk gagal. Jadi bisa dikatakan bahwa konsep diri merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

2. Strategi *Coping*

Strategi *Coping* merupakan suatu bentuk dari usaha individu yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan yang muncul akibat tekanan eksternal maupun internal. Umumnya penentuan strategi *coping* oleh individu antara individu satu dengan individu yang lain didasarkan pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

3. Ibu Tunggal

Ungkapan “ibu tunggal” dapat diartikan sebagai wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran, dukungan, maupun tanggung jawab dari pasangan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka konsep diri dan strategi *coping* pada ibu tunggal adalah berbeda-beda. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal yang dimiliki oleh individu tersebut. Adapun akhir dari pencapaian sebuah konsep diri adalah mengarah pada jenis konsep diri yang positif maupun negatif. Selanjutnya dalam melakukan strategi *coping* umumnya individu cenderung melakukan pemilahan serta penilaian lebih dulu terhadap jenis maupun klasifikasi dari strategi tersebut hingga akhirnya mengambil keputusan.

c. Subjek Penelitian

1. Prosedur Pengambilan Subjek

Menurut Poerwandari (2007), penelitian kualitatif ini pada umumnya menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dimana responden tidak mengambil secara acak melainkan justru dipilih mengikuti kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Tujuan metode *purposive sampling* adalah untuk menyelidiki informasi yang kaya dari suatu kasus yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam suatu penelitian (Patton, dalam

2. Karakteristik Subjek

Dalam penelitian kualitatif, pemberian batasan pada subjek merupakan suatu hal yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengontrolan keabsahan dan keajegan penelitian (Banister dkk, dalam Poerwandari 2007). Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Ibu Tunggal

Penjelasan yang mampu digambarkan oleh peneliti terkait dengan karakteristik subjek penelitian yang dipilih serta alasan menggunakan variabel konsep diri sebagai acuan karena peneliti melihat adanya fenomena menarik yang mampu digambarkan oleh ibu tunggal dalam menjalani perannya. Selain itu maraknya fenomena ibu tunggal yang terjadi di dunia dalam beberapa dekade terakhir juga dijadikan salah satu acuan lain oleh peneliti untuk memperkuat bab-bab sebelumnya. Tentunya berdasarkan hemat peneliti juga variabel konsep diri kemudian dipilih. Peneliti menilai bahwa konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan seorang individu. Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Dengan demikian maka ditentukan bahwa subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu tunggal yang disebabkan karena kematian pasangan dan perceraian.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) desain kualitatif memiliki sifat yang luwes oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang

harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung pada

apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Sarantakos (dalam Poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel.

Dalam penelitian ini, jumlah subjek penelitian yang direncanakan adalah sebanyak dua orang.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini rencananya akan dilaksanakan di Takengon, Aceh Tengah pada bulan yang masih belum bisa dipastikan. Lokasi penelitian juga rencananya akan ditentukan atas kesepakatan bersama antara peneliti dan kedua subjek.

d. Teknik Penggalian Data

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang terbuka dan luas, metode pengambilan data kualitatif sangat beragam, disesuaikan dengan masalah, tujuan

penelitian serta sifat objek yang diteliti. Metode pengambilan data dalam

penelitian kualitatif antara lain: wawancara, observasi, diskusi kelompok terfokus, analisa terhadap karya (tulisan, film, dan karya seni lain), analisa dokumen, analisa catatan pribadi, studi kasus, studi riwayat hidup, dan sebagainya. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2005) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data-tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Menurut Banister dkk (dalam Poerwandari, 2007) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu, berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Metode pengumpulan informasi yang terdiri dari pernyataan-pernyataan memerlukan kemampuan untuk menggali atau *probing* dari jawaban-jawaban responden sehingga informasi yang diperoleh akan lebih spesifik yaitu berupa informasi mengenai perasaan, perilaku dan informasi lainnya yang dimiliki oleh individu. Keberhasilan dari wawancara sangat dipengaruhi oleh perencanaan terlebih dahulu (Stewart, dkk, dalam Maghfirah, 2009).

Adapun struktur wawancara menurut Stewart, dkk (dalam Maghfirah, 2009)

antara lain adalah:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. © Interview Guide (Pedoman wawancara)

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Pedoman yang disusun oleh pewawancara yaitu merupakan sebuah *outline* yang berisikan aspek-aspek utama dari topik wawancara.

b. *The Opening* (Pembukaan)

Menciptakan atmosfir yang saling memiliki kepercayaan dan saling menghargai sehingga dapat membentuk hubungan positif antara pewawancara dan responden.

c. *The Body* (Isi)

Pewawancara menggali jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari pedoman wawancara.

d. *The Closing* (Penutup)

Pewawancara mengakhiri wawancara ketika informasi yang diperoleh telah didapat dari responden.

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007) wawancara secara umum dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan, yaitu:

a. Wawancara informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang yang diajak bicara mungkin tidak menyadari dirinya sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan pedoman umum

Dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat minim, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

c. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melaksanakan wawancara sesuai konsekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan keterampilan peneliti.

Dalam penelitian ini akan digunakan wawancara dengan pedoman umum dimana peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan.

2. Observasi

Observasi barangkali menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari psikologi, karena dalam cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk penelitian psikologis, baik itu kualitatif maupun kuantitatif mengandung aspek observasi didalamnya. Patton (dalam Poerwandari, 2007) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial

dalam penelitian, apalagi dengan penelitian kualitatif. Agar memberikan data yang

akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh

peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (dalam Poerwandari, 2007).

Patton (dalam Poerwandari, 2007), mengatakan data hasil observasi menjadi data penting karena:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif.
- c. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya sering mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya, observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari.
- d. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- e. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id/29/8/24

peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek penelitian atau pihak-pihak lain.

- f. Observasi memungkinkan peneliti merefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukannya. Impresi dan perasaan pengamat akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Menurut Minauli (2006), terdapat beberapa pembagian jenis-jenis observasi dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu:

a. Observasi Terkendali dan Tidak Terkendali

Para peneliti psikologi dan para ahli psikodiagnostik cenderung untuk menjadi observer yang lebih sistematis dibandingkan orang awam lainnya, namun mereka juga mendapat informasi mengenai orang lain melalui observasi informal, dan tidak dikendalikan (*uncontrolled observation*) mengenai perilaku seseorang dalam situasi alami. Observasi terkendali (*coctrolled observation*) terdiri dari observasi-observasi yang dibuat dalam situasi yang telah diatur sebelumnya.

b. Observasi Partisipan dan Nonpartisipan

Pada observasi partisipan, observer menjadi bagian dari mereka yang diobsevasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi tersebut. Observasi nonpartisipan, observer hanya bertindak sebagai peneliti total yang tidak

c. Observasi-diri (*Self-Observation*)

Self-observation (pengamatan-diri), yang kadang-kadang dilakukan seseorang, adalah suatu metode pengumpulan data baik dalam konteks penelitian maupun klinis.

Dalam penelitian ini akan digunakan observasi partisipan dimana peneliti akan mengamati langsung aktivitas responden. Observasi dilakukan bila peneliti melihat hal-hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian atau melihat kejadian yang mendukung hasil wawancara. Menurut Barton dan Ascione (dalam Minali, 2006), suatu sistem observasi langsung akan lebih baik dikembangkan dengan merujuk tiga terminologi hubungan dari *antecedents-behaviors-consequences* (A-B-C). *Antecedents* merupakan kejadian tunggal atau rangkaian kejadian, *behaviors* berhubungan dengan respon tunggal atau suatu konstelasi dari respon-respon sedangkan *consequences* adalah berupa perubahan-perubahan lingkungan yang sederhana atau kompleks.

Pencatatan dan data observasi pada penelitian ini dengan membuat catatan lapangan. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi pada saat wawancara dilakukan, intonasi suara dan mimik responden dan interaksi responden dengan lingkungannya. Menurut Poerwandari (2007) selain menyesuaikan diri dengan yang diamati, kerja yang paling fundamental bagi peneliti adalah membuat catatan observasi (catatan lapangan).

Adapun teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

1. wawancara dan sekaligus observasi.

3. Alat Bantu Pengumpulan Data

Pencatatan data selama penelitian penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Oleh karena itu, pencatatan data harus dilakukan dengan cara yang sebaik dan setepat mungkin. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, untuk itu diperlukan instrumen atau alat penelitian agar dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data (Moleong, 2005).

Alat bantu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, dan sebuah alat perekam yaitu *tape recorder*, lembar data responden, catatan lapangan dan informan penelitian.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecheck (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2007). Pedoman wawancara bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ini juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nantinya.

b. Alat Perekam (*Tape Recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman

UNIVERSITAS MEDAN AREA
wawancara tersebut akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data.
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

c. Lembar Data Responden

Lembar data responden ini diberikan pada setiap responden untuk mendapatkan data-data yang bersifat umum. Adapun data-data yang diminta dalam lembaran ini adalah nama, tempat tanggal lahir, usia, urutan dalam keluarga, suku bangsa, agama, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Lembar data responden sangat berguna untuk menjelaskan latar belakang responden dalam penelitian ini.

d. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Bikken (dalam Moleong, 2005) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan *refleksi* terhadap data dalam penelitian kualitatif.

No	Tanggal/Waktu	Tempat	Antecedents	Behavior	Consequences	Kesimpulan

5. Informan Penelitian

Penelitian ini membutuhkan informan dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai responden yang akan diteliti. Adapun yang akan menjadi informan penelitian adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan responden dan mengenal responden penelitian dengan baik. Informan penelitian yang akan membantu peneliti dalam memperoleh informasi tentang responden penelitian adalah: ibu kandung responden dan anak responden.

4. Prosedur Penelitian.

Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya peneliti sebagai alat penelitian, menjadi berbeda dengan tahap-tahap penelitian nonkualitatif. Tahap-tahap penelitian kualitatif (Moleong, 2005), terdiri dari:

a. Tahap Persiapan Penelitian.

Tahap persiapan penelitian dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap persiapan penelitian, peneliti melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian, diantaranya:

1. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan konsep diri pada ibu tunggal.
Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan hal tersebut.
2. Menyusun pedoman wawancara. Peneliti menyusun hal-hal/aspek-aspek yang perlu ditanyakan berdasarkan kerangka teori yang menjadi pedoman dalam

3. Persiapan untuk mengumpulkan data, mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dan menanyakan kesediaan calon responden untuk menjadi responden penelitian.
4. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara. Setelah memperoleh kesediaan dari responden penelitian, peneliti meminta kesediaan responden untuk bertemu. Setelah itu peneliti dan responden penelitian mengatur dan menyepakati waktu untuk melakukan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian.

Setelah tahap persiapan peneliti dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian.

1. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan yang sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara yang akan dilakukan.

2. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.unma.ac.id)29/8/24

diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu-waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan wawancara.

3. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim.

Setelah hasil wawancara diperoleh, peneliti memindahkan hasil wawancara dan observasi ke dalam verbatim tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan koding yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

4. Melakukan analisis data

Bentuk transkrip verbatim telah selesai, kemudian dibuatkan salinannya dan diserahkan kepada pembimbing. Pembimbing membaca verbatim berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran yang jelas. Setelah itu, verbatim wawancara disortir untuk memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian dan diberi kode.

5. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran

Setelah analisa data selesai peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian. Dengan memperhatikan hasil penelitian,

kesimpulan data dan diskusi yang telah dilakukan, peneliti mengajukan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
saran bagi penelitian selanjutnya.

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)29/8/24

e. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Tahapan menganalisa data kuantitatif menurut Poerwandari (2007), yaitu:

1. Organisasi data

Pengolahan data dan analisa data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Organisasi data secara sistematis untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

2. Koding dan analisis

Menyusun transkrip verbatim sedemikian rupa hingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode atau catatan-catatan tertentu, kemudian secara urut dan kontinu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dengan lengkap gambaran tentang topik yang dipelajari, dengan demikian peneliti akan dapat menentukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Pengujian terhadap dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Pengujian dugaan berkaitan dengan upaya mencari penjelasan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)29/8/24

mengenai data yang hampir sama. Dugaan yang berkembang tersebut harus dipertajam dan diuji ketepatannya.

4. Hal-hal penting sebagai strategi analisis

Patton (dalam Poerwandari, 2007) menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata partisipan sendiri (*indigenous concepts*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh partisipan sendiri, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang diajukan.

5. Tahap interpretasi

Meskipun dalam penelitian kualitatif istilah analisis dan interpretasi sering digunakan bergantian, Kvale (dalam Poerwandari, 2007) mencoba membedakannya. Menurutnya, interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

f. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Adapun hal penting yang dapat meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas pada penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya untuk mengambil data dari sumber-

sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda, untuk memperoleh suatu

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kejelasan mengenai hal tertentu. Menurut Marshall (dalam Poerwandari, 2007) data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, maka peneliti dapat menguatkan derajat manfaat studi pada *setting-setting* berbeda pula.

Untuk menjaga kreadibilitas dan dependabilitas dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan variasi dari sumber-sumber data yang berbeda yaitu melalui responden dan informan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan menyertakan evaluator yang berbeda, dalam hal ini peneliti akan dibantu oleh Rahmi Lubis, M.Psi sebagai pembimbing I dan Andy Chandra, M.Psi sebagai pembimbing II. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama seperti dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Dalam bab ini akan diuraikan simpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh diantaranya:

1. Masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu tunggal pada kedua responden hampir sama walaupun masing-masing dari responden mempunyai penjabaran masalah yang berbeda. Bagi ibu (F) selaku responden I maupun ibu (SR) selaku responden II masalah-masalah yang keduanya hadapi sejak menyandang status sebagai ibu tunggal antara lain: masalah ekonomi, masalah sosial, masalah keluarga, masalah praktis dan masalah seksual.
2. Strategi *coping* yang digunakan oleh responden juga hampir sama. Kedua responden menggunakan strategi *coping* bentuk *problem-focused coping* berupa mencari dukungan sosial dan merencanakan pemecahan masalah bagi keduanya. Selain itu *emotion-focused coping* berupa kontrol diri bagi ibu (F), membuat jarak dan penilaian kembali secara positif serta lari/penghindaran bagi ibu (SR). Kedua responden sangat membatasi pergaulannya dengan lawan jenis, tidak memiliki keinginan untuk membangun rumah tangga baru, menikmati peran yang dijalannya sembari fokus beribadah pada Allah SWT sembari berharap suatu saat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Haji ke tanah suci Makkah.

3. Jenis konsep diri yang dimiliki oleh kedua responden yaitu konsep diri jenis positif. Dimana hal tersebut dapat dirujuk dari hasil pemaparan berdasarkan faktor-faktor, serta dimensi-dimensi konsep diri yang keduanya miliki. Adapun ciri-ciri konsep diri positif kedua responden tersebut antara lain: individu yang yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, individu yang merasa setara dengan orang lain, individu yang menerima pujian tanpa rasa malu, individu yang menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat serta individu mampu memperbaiki dirinya karena individu tersebut sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya.

b. Saran

Dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi kedua responden yaitu ibu (F) dan ibu (SR) kiranya dapat sabar dan tawakal meskipun mereka telah merasa puas dalam menjalankan hidup dan penghidupan keluarga yang dipikulnya seorang diri. Namun tetap diharapkan keduanya dapat senantiasa memanjatkan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat serta kebahagiaan yang telah diterima.
2. Bagi kelompok dukungan sosial yang menjadi ibu tunggal disarankan hendaknya dapat merespon kesulitan yang dihadapi dengan lebih positif, sehingga dapat melahirkan perilaku-perilaku konstruktif dalam kehidupan

3. Bagi pihak keluarga dan orang-orang terdekat disarankan agar terus memberi dukungan yang tepat dan bermanfaat pada ibu tunggal apalagi jika mereka memiliki konsep diri yang negatif.
4. Bagi masyarakat luas, agar dapat memberikan dukungan dan tidak memandang rendah status janda karena pada kenyataannya status tersebut secara umum bukan menjadi sebuah harapan bagi orang yang telah dan akan berumah tangga. Disarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bahwa status janda juga tidak selamanya identik dengan stigma negatif yang selama ini digeneralisasikan.
5. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini, maka peneliti menyarankan untuk meneliti responden tidak saja dari dua faktor penyebab seseorang menjadi ibu tunggal yaitu kematian pasangan dan perceraian. Namun sebaiknya melibatkan dua faktor lain yaitu kehamilan tanpa pernikahan dan pengangkatan atau adopsi oleh wanita lajang. Seluruh responden pada penelitian ini adalah ibu tunggal yang hidup di kota kecil. Sehingga pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan mengambil responden ibu tunggal yang hidup di daerah kota. Responden pada penelitian ini juga merupakan wanita yang bekerja. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada wanita yang tidak bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2007). Sulitnya menjadi orang tua tunggal. [on-line]. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2011 dari <http://www.gayahidupsehatonline.com/html>.
- Ahmadi, Abu. (1991). *Psikologi Pendidikan*. PT. Rineka Cita ; Jakarta.
- Alvita. N.O. (2008). *Wanita sebagai single parent dalam membentuk anak yang berkualitas*. [on-line]. Diakses pada tanggal 22 Desember 2011 dari <http://www.balikipapanpos.co.id/index>.
- Atkinson, R.L. Richard & Ernest. (1999). *Pengantar Psikologi*. (edisi kedelapan., Jilid Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Beal, E. W. (1980). *Separation, divorce, and single parents families: The family life cycle, framework for family therapy*. New York: Gardener Press, INC.
- Bell, R. R. (1971). *Marriage and family intraction*. New York: Harper & Row Publishers.
- Bintang, Bangsaku. (2008, 19 April). *Perkembangan konsep diri*. [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Januari 2011 dari <http://bawana.wordpress.com/2008/04/19/perkembangan-konsep-diri/>.
- Burns,R.B. (1993). *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta. Arcan.
- Calhoun, F James. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (edisi ketiga). Semarang : Ikip Semarang Press.
- Centi, J Paul. (1993). *Mengapa rendah diri ?*. Yogyakarta : Kansius.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From repository.uma.ac.id 21/5/24

- Dayakisni T. & Hudaniyah. (2003). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: UMM Press.
- Duval, dkk. (1985). *Marriage and family development* (6th. Ed.). New York: Harper & Row, Publisher.
- Esai. (2010, 12 Desember). *Konsep diri*. [on-line]. Diakses pada tanggal 13 Januari 2011 dari <http://luluvikar.wordpress.com/2010/12/02/konsep-diri/>.
- Folkman, S., Richard, et.,al. (1986). Dynamics of a stressful encounter: Cognitive appraisal, coping and encounter outcomes. *Journal of personality and social psychology*. Vol.50, No.5, 992-1003.
- Fokus C3I. 2007. *Orang tua tunggal*. [on-line]. Diakses pada tanggal 6 November 2011 dari <http://sabda.org/html>.
- Keliat, B. A. dkk. (1994). *Gangguan pada konsep diri*. Jakarta: EGC.
- Kertamuda, Fatchiah & Herdiansyah, Haris. (2009, April). Pengaruh strategi *coping* terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Universitas Paramadina* [on-line], Vol.6, No.1, 11-23. Diakses pada tanggal 22 September 2012 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61091123.pdf>.
- Gambaran perilaku anak dengan single parent. (2008). KTI-SKRIPSI.[on-line]. Diakses pada tanggal 22 Desember 2011 dari <http://karyatulisilmiah-skripsi.blogspot.com/2011/12/11gambaran-perilaku-anak-dengan-single.html>.
- Gunadi, P. (2008). *Single parent*. [on-line]. Diakses pada tanggal 8 November 2011 dari <http://www.sabda.org/c3i/kategori/pranikah-pernikahan=708&mulai=0>.
- Kismorowati, Noorfi. (2010). *Strategi coping ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua tunggal*. [on-line]. Diakses pada tanggal 23 November 2011 dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/9294/2/F100050234.pdf>.

Lily, Elisya. (2008). Konsep diri pada wanita yang menjadi orang tua tunggal tanpa status pernikahan akibat kehamilan di luar nikah. Depok: *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diakses pada tanggal 29 Februari 2012 dari <http://library.gunadarma.ac.id/reposivotory/view/10565/konsep-diri-pada-wanita-yang-menjadi-orang-tua-tunggal-tanpa-status-pernikahan-akibat-kehamilan-di-luar-nikah.html>.

Hardy, Malcom & Hayes, steve. (1985). *Pengantar Psikologi* (edisi kedua). Jakarta : Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Kaltharina. (2004). *Wanita Muslimah*. [on-line]. Diakses pada tanggal 5 November 2011 dari <http://group.yahoo.com/html>.

Maghfirah, DR (2009). Makna hidup pada wanita dewasa yang terlambat menikah. Medan: *Skripsi* Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Minauli, Irna. (2006). *Metode observasi*. Universitas Sumatera Utara. Medan: USU Press.

Moleong, J. Lexi. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Perlmutter, M. & Hall, E. (1985). *Adult development and aging*. New York; John Willey & Sons.

Poerwandari, E. Kristi. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Pranandari, Kenes. (2008, Juni). Kecerdasan adversitas ditinjau dari pengatasan masalah berbasis permasalahan dan emosi pada orang tua tunggal wanita. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma* [on-line]. Vol.1, No.2. Diakses

pada tanggal 22 September 2012 dari
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/287/231>.

Rakhmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ratri S, Maria. (2006). *Orang tua tunggal*. [on-line]. Diakses pada tanggal 4 November dari <http://kompas.com/html>.

Rola, Fasti. (2006, 11 September). *Hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja*. [on-line]. Diakses pada tanggal 23 November 2011 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1938/1/06010309.pdf>.

Safitri, I. (2009). Penyesuaian diri ibu yang berstatus *single parent*. Medan: *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.

Sarafino, E.P. 2006 *Health psychology: Biopsychosocial interaction (5th ed)* John Wiley and Sons, Inc. New York.

Sosiawan, A. Edwi. *Diri sosial (sosial self)*. [on-line]. Bahan kuliah psikologi komunikasi. Diakses pada tanggal 25 Januari 2012 dari edwi.dosen.upnyk.ac.id/.../PSIKOM.4.doc.

Suryasoemirat, A. (2007). *Wanita single parent yang berhasil*. EDSA Mahkota.

Taylor, S.E. 2003. *Health Psychology. (8th ed)*. United States of America : McGraw-Hill, Inc.